

BAB III

BIOGRAFI ATH-THABARI DAN WAHBAH ZUHAILI

A. Biografi Ath-Thabari

1. Riwayat Hidup Ath-Thobari

Nama lengkap At-Thabari adalah Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Galib ath-Thabari al-Amuli. Beliau lahir di kota amul di Tabaristan. Lahir pada akhir tahun 224 H sebagian mengatakan lahir pada awal tahun 225 H. Ahmad bin Kamil berkata, "Ibnu Jarir Ath-Thabari meninggal pada waktu sore Hari Ahad, dua hari sisa Bulan Syawal tahun 310 Hijriyah. Dia dimakamkan di rumahnya, di mihrab Ya'qub, di Baghddad.¹ Sejak usia tujuh tahun ath-Thabari sudah hafal al-Qur'an, kemudian saat berusia delapan tahun beliau menjadi imam shalat dan usia sembilan tahun telah menulis hadits-hadits nabi SAW. Kondisi sosial yang seperti ini secara psikologis mampu menumbuhkan kecintaanya akan ilmu pengetahuan.

Sifat fisik Ath-Thabari adalah berkulit sawo matang, bermata lebar, berbadan kurus dan tinggi, berbicara fasih, rambut dan jenggotnya berwarna hitam sampai meninggal. Biarpun pada rambutnya Nampak ada sebagian uban, tetapi uban bukan karena semir atau pewarna lain. Ath-Thabari menguasai banyak ilmu yang tidak ada seorang pun ulama di masanya seperti dirinya. Ia mampu menghafal Al-Qur'an berikut qira'atnya (cara membacanya) dan mengetahui makna beseta hukum-hukum yang dikandungnya.²

¹ Syaikh Ahmad Farid, 60 *Biografi Ulama Salaf* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), h.622

² Syaikh Ahmad Farid, 60 *Biografi Ulama Salaf* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), h.602

Ayahnya tergolong orang yang berada dan di kenal sebagai pecinta ilmu dan ulama, ia pun senantiasa memotivasi dan mensupport puteranya untuk menuntut ilmu. Ath-Thabari pun menuruti perintah ayahnya dengan senang hati, lalu mulailah tampak tanda-tanda kecerdasan dan kepiawaiannya sejak awal menuntut ilmu. Thabari mengatakan, “Ayahku pernah bermimpi melihatku berada di hadapan Rasulullah SAW, dan ditanganku terdapat sebuah kantung yang penuh berisi batu dan aku melemparkannya di hadapan beliau. Kemudian ahli ta'bir pun mengatakan kepadanya bahwa kelak ketika dewasa, ia akan menjadi seorang alim yang mengabdikan kepada agamanya. Syahdan, setelah mendengar penjelasan mimpi tersebut, ayahku pun bertambah semangat dan memberikan dorongan penuh untuk menuntut ilmu, padahal waktu itu aku masih sangat belia.”³

Semua waktu Ath-Thabari telah dikhususkan untuk ilmu, ia bersusah payah menempuh perjalanan yang jauh untuk mencari ilmu sampai masa mudanya dihabiskan untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya dan dari satu daerah ke daerah lainnya. Ath-Thabari tidak tinggal menetap kecuali setelah usianya mencapai antara 35-40 tahun. Dalam masa ini, Ath-Thabari hanya memiliki sedikit harta karena semua hartanya dihabiskannya untuk menempuh perjalanan jauh dalam musafir menimba ilmu, menyalin dan membeli kitab.⁴

Untuk bekal proses semua perjalanannya, pada awalnya Ath-Thabari bertumpu pada harta milik ayahnya dan harta

³ Imam Abu Ja'far Muhammad, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Ahmad Abdurraziq Al Bakri, dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), jilid 1, h.8

⁴ Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), h.605

warisan dari ayahnya. Tatkala AthThabari sudah kenyang menjalani hidup dalam dunia perjalanan untuk mencari ilmu, akhirnya dia pun tinggal menetap. Ath-Thabari menjalani kehidupannya dengan zuhud dalam urusan harta, sehingga ia tidak pernah memikirkan untuk mengumpulkan harta. Tatkala hidupnya terputus dari kegiatan bermusafir untuk menimba ilmu, maka sisa usianya difokuskan untuk menulis, berkarya dan mengajarkan ilmu yang dimiliki kepada orang lain.⁵

Ath-Thabari selalu berlaku dan bersikap dengan akhlak yang mulia. Oleh sebab itu, para teman, guru dan murid-muridnya merasa senang bersamanya dan cinta kepadanya. Akhlak terpuji merupakan pilar utama dalam berinteraksi, bekerjasama, berbagi pengetahuan, saling mencintai, menyayangi dan percaya di antara sesama. Di samping itu, akhlak terpuji juga menjadi pintu ilmu dan belajar. Ath-Thabari juga pandai menghibur, sehingga dari luarnya terkesan humoris, namun sebenarnya hatinya bersih. Akhlaknya sangat indah ketika makan, berpakaian, menjalankan kesehariannya yang bersifat pribadi dan mudah bergaul.⁶

2. Sejarah Perjalanan Keilmuan At-Thobari

Thabari menuntut ilmu pertama kali ditanah kelahirannya sendiri, yaitu Amul. Kemudian ia pindah ke negara tetangga dan mencari para ulama guna menimba ilmu dari mereka. Ia pun mengerahkan seluruh kemampuannya, mulai dari mendengar penuturan guru secara langsung, menghafalnya, hingga membukukannya. Sebagaimana halnya tradisi para ulama sejak

⁵ Syaikh Ahmad Farid, 60 *Biografi Ulama Salaf* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), h.605

⁶ Syaikh Ahmad Farid, 60 *Biografi Ulama Salaf* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), h 607.

masa para sahabat dan tabi'in, Thabari pun mengembara ke beberapa negeri lainnya gunamenuntut ilmu. Ia mengembara ke Baghdad untuk mendengar penuturan dari para ulama disana, dan dalam hati ia sangat ingin mendengar langsung dari Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal (241H), namun hal itu tidak terwujud karena imam Ahmad terlebih dahulu meninggal dunia sebelum Thabari sampai ke kota Baghdad. Ini menjadi bukti betapa tingginya semangat Thabari dalam menuntut ilmu, padahal waktu itu ia baru berusia tujuh belastahun, namun semangatnya yang senantiasa membara mengalahkan jauhnya perjalanan, sulitnya hidup dirantau dengan perbekalan yang seadanya⁷.

Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thobari (224-310 H/839-923 M) belajar dari banyak ulama terkemuka pada masanya, yang memberikan pengaruh besar dalam pembentukan keilmuan beliau, baik dalam tafsir, hadits, fiqih, maupun sejarah. . Berikut beberapa guru utama At-Thobari:⁸

- a. Dalam Ilmu Tafsir dan Al-Qur'an
Muhammad bin Humayd Ar-Razi beliau Seorang ahli hadits dan tafsir dari Ray. Ia dikenal sebagai salah satu guru penting yang memperkenalkan At-Thobari pada tradisi tafsir berbasis riwayat. Sulaiman bin Dawud Al-Mahri Guru ini membantu At-Thobari mendalami ilmu Al-Qur'an, terutama dalam memahami bacaan dan tafsir. Abu Kurayb Muhammad bin Al-'Ala' Seorang

⁷ Imam Abu Ja'far Muhammad, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Ahmad Abdurraziq Al Bakri, dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), jilid 1, h. .9

⁸ Imam Abu Ja'far Muhammad, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Ahmad Abdurraziq Al Bakri, dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), jilid 1, h.9-11

ulama yang banyak meriwayatkan hadits dan pandangan dalam tafsir Al-Qur'an.

b. Dalam Ilmu Hadits

Abdurrahman bin Wahb salah satu ulama Mesir yang mengajarkan hadits kepada At-Thobari selama perjalanannya di wilayah tersebut. Ishaq bin Rahawaih seorang ahli hadits terkenal di Khurasan yang memberikan kontribusi besar dalam pembentukan metodologi periwayatan At-Thobari. Muhammad bin Bashshar (Bundar) Salah satu ulama hadits yang terkenal sebagai muhaddits, tempat At-Thobari memperdalam ilmunya tentang sanad dan periwayatan. Yahya bin Mu'in Seorang ulama terkemuka di bidang kritik hadits (jarh wa ta'dil), yang mengajarkan At-Thobari cara membedakan hadits sahih dari yang lemah.

c. Dalam Ilmu Fiqih

Abu 'Abdillah Muhammad bin Isa As-Saffar guru ini membantu At-Thobari memahami hukum Islam dari perspektif yang luas, meskipun At-Thobari kemudian mengembangkan pendekatan mazhabnya sendiri. Abu Bakr bin Abi Dawud As-Sijistani seorang ulama fiqih dan hadits yang memengaruhi pandangan hukum At-Thobari.

d. Dalam Ilmu Bahasa dan Sastra

Ahmad bin Yusuf At-Tayalisi seorang ahli bahasa yang memberikan At-Thobari dasar-dasar pemahaman tentang tata bahasa Arab yang menjadi penting dalam

tafsirnya. Qasim bin Sallam ulama terkenal di bidang bahasa Arab dan tafsir, yang mengajarkan At-Thobari tentang pentingnya aspek linguistik dalam memahami Al-Qur'an.

e. Dalam Sejarah dan Tradisi

Al-Waqidi sejarawan besar Islam yang memengaruhi pendekatan At-Thobari dalam memahami sejarah Islam dan konteks ayat Al-Qur'an. Ibn Sa'd Penulis *Tabaqat al-Kubra*, yang mengajarkan At-Thobari tentang biografi Rasulullah dan generasi awal Islam.

3. Karya-Karya Ath-Thabari

Karya-karyanya mencakup berbagai disiplin ilmu, seperti tafsir, sejarah, hadits, dan fikih. Berikut adalah beberapa karya utama At-Thobari⁹:

- a. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* (Tafsir)
- b. *Tārīkh al-Umam wa al-Mulūk* (Sejarah Para Nabi dan Raja)
- c. *Ikhtilāf al-Fuqahā* (Fiqih)
- d. *Tahdhīb al-Āthār* (Hadis)
- e. *Kitāb al-Tawhīd* (Teologi dan Akidah)
- f. *Adāb al-Mulk* (Bahasa dan Sastra)
- g. *Al-Qirā'āt* (Bahasa dan Sastra)

B. Tafsir Jam' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an

Tafsir At-Thabari yang berjudul *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān* adalah salah satu karya monumental dalam dunia tafsir. Tafsir ini sering dikenal dengan nama Tafsir Ath-Thabari. Tafsir

⁹ Imam Abu Ja'far Muhammad, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Ahmad Abdurraziq Al Bakri, dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), jilid 1, h.21-27

ini ditulis oleh Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari (839–923 M / 224–310 H), seorang ulama besar dalam bidang tafsir, hadits, dan sejarah. Imam At-Thabari menulis tafsir ini karena beberapa alasan utama: Memberikan panduan bagi umat Islam dalam memahami Al-Qur'an dengan cara yang ilmiah dan sesuai dengan sunnah Rasulullah serta ijma' para ulama. Menjawab kebutuhan tafsir komprehensif yang merangkum berbagai pendapat ulama, baik dari kalangan sahabat, tabi'in, maupun mufassir setelahnya. Meluruskan kesalahpahaman dalam penafsiran Al-Qur'an yang mungkin berkembang di kalangan masyarakat akibat interpretasi tanpa dasar yang kuat.¹⁰

Tafsir Ath-Thabari ini dinilai sangat penting sebagai literatur dalam tafsir *bil ma'sur* maupun dalam bidang tafsir *bil ra'yi*, karena memadukan pendapat dan mencari pendapat yang paling kuat, disamping memuat *istimbath* dan *i'rab* oleh karena itu kitab ini merupakan yang paling agung, paling shahih dan lengkap, karena memuat pendapat sahabat-sahabat dan tabi'in. Para pengkaji menilai buku ini tiada duanya dalam bidang tafsir. Al-Nawawi berkata, belum ada yang karya yang ditulis oleh orang yang semisal dengan kitab tafsir Ibn Jarir. Abu Hamid al-Isfarayini berkata: Bila seseorang melakukan perjalanan ke Cina untuk mendapatkan kitab Tafsir Ibn Jarir, maka perjalanan itu belum seberapa. Majlis Fatwa Riyadh, ketika ditanya kitab apa yang

¹⁰ Imam Abu Ja'far Muhammad, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Ahmad Abdurraziq Al Bakri, dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), jilid 1, h.40

paling penting dan paling kompeten baik jaman sekarang maupun masa yang lalu jawabannya adalah Tafsir Ath-Tabari.¹¹

Ada beberapa langkah-langkah karakteristik yang ditempuh oleh at-thabari dalam menafsirkan yaitu:¹²

1. Mengawali penafsiran ayat dengan mengatakan “pendapat tentang takwil firman Allah” begini.
2. Kemudian menafsirkan ayat dan menguatkan pendapatnya dengan apa yang diriwayatkannya dengan sanadnya sendiri dari para sahabat dan tabi'in.
3. Menyimpulkan pendapat umum dari nash al-Qur'an dengan bantuan atsar-atsar yang diriwayatkannya.
4. Menyebutkan atsar-atsar yang berasal dari Rasulullah saw, sahabat dan tabi'in dengan menuturkan sanad-sanadnya, dimulai dari sanad yang paling kuat sampai shahih.
5. Menguatkan pendapat yang menurutnya kuat dengan menyebutkan alasan-alasannya.
6. Melanjutkannya dengan menjelaskan pendapat ahli bahasa, seperti bentuk kata dan maknanya, baik tunggal maupun gabungan serta menjelaskan makna yang dimaksud dalam nash yang bersangkutan.
7. Melanjutkannya dengan menjelaskan qira'at-qira'atnya dengan menunjukkan qara'at yang kuat dan meningkatkan akan qira'at yang tidak benar
8. Menyertakan banyak syair untuk menjelaskan dan mengukuhkan makna nash

¹¹ Imam Abu Ja'far Muhammad, *Tafsir Ath-Tabari*, Terj. Ahmad Abdurraziq Al Bakri, dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), jilid 1, h.43

¹² Imam Abu Ja'far Muhammad, *Tafsir Ath-Tabari*, Terj. Ahmad Abdurraziq Al Bakri, dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), jilid 1, h.30-35

9. Menuturkan I'rab dan pendapat para ahli nahwu untuk menjelaskan makna sebagai akibat dari perbedaan I'rab
10. Memaparkan pendapat-pendapat fiqh ketika menjelaskan ayat-ayat hokum, mendiskusikannya dan menguatkan pendapat yang menurutnya benar kadang-kadang ia menuturkan pendapat para ahli kalam dan menjuluki mereka dengan ahli jadal (ahli teologi dialektis), mendiskusikannya, kemudian condong kepada pendapat Ahli Sunnah wal Jamaah memberikan tempat yang tinggi kepada ijma' umat ketika memilih suatu pendapat.

Secara umum, Tafsir ath-Thabari memiliki beberapa karakteristik penafsiran, diantaranya; kitab tafsir ini merupakan tafsir *bil ma'tsur* yang sempurna, Ath-Thabari menempuh langkah-langkah sebagai berikut:¹³

1. Menempuh jalan tafsir dan atau takwil.
2. Melakukan penafsiran ayat dengan ayat sebagai aplikasi norma tematis
3. Menafsirkan al-qur'an dengan as-sunah (bil ma'tsur)
4. Bersandar pada analisis bahasa bagi kata yang riwayatnya diperselisihkan
5. Mengeksplorasi syair dan menggali prosa arab lama ketika menjelaskan makna kosakata dan kalimat
6. Memperhatikan aspek i'rab dengan proses pemikiran analogis untul ditashih dan tarjih
7. Pemaparan ragam qira'at dalam rangka mengungkap makna ayat

¹³ Imam Abu Ja'far Muhammad, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Ahmad Abdurraziq Al Bakri, dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), jilid 1, h.35-39

8. Membeberkan perdebatan di bidang fiqh dan teori hukum islam untuk kepentingan analisis dan istimbath hukum.
9. Mencermati korelasi ayat sebelum dan sesudahnya, meski dalam kadar yang relatif kecil
10. Melakukan sinkronisasi antar makna ayat untuk memperoleh kejelasan dalam rangka untuk menangkap makna secara utuh melakukan kompromi antar pendapat bila dimungkinkan, sejauh tidak kontradiktif dari berbagai aspek termasuk kesepadanan kualitas sanad.

C. Biografi Wahbah Zuhaili

1. Riwayat Hidup Wahbah Zuhaili

Wahbah Zuhaili merupakan salah seorang ulama Ahlussunnah terkemuka di abad ini, ia seorang tokoh yang cukup signifikan dalam jajaran tokoh-tokoh ulama pakar hukum Islam. Namun nama lengkapnya adalah Wahbah bin Musthafa Az-Zuhaili, anak dari Musthafa Az-Zuhaili. Yakni, seorang petani yang sederhana dan terkenal dalam keshalihannya. Ia lahir pada 6 Maret 1932M/1351 H, bertempat di Dair 'Atiyyah di Kecamatan Faiha, Provinsi Damaskus, Syria. Ia putra Syaikh Musthafa Az-Zuhaili, seorang petani sederhana nan alim, hafal al-Qur'an, rajin menjalankan ibadah dan gemar berpuasa. Anak pasangan dari Mustafa Zuhaili dan Hajjah Fatimah binti Mustafa Sa'adah.¹⁴

Wahbah Zuhaili dikenal sebagai ulama yang moderat, mengedepankan pendekatan wasathiyah (keseimbangan) dalam pandangan dan fatwanya. Wahbah Zuhaili memadukan antara

¹⁴ Baihaki, „Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama” jurnal analisis Volume XVI, Nomor 1, Juni 2016 h.128

fikih tradisional dan pendekatan kontemporer untuk menjawab berbagai masalah modern dalam dunia Islam. Wahbah Zuhaili banyak memberikan kontribusi dalam mendekatkan pemahaman fikih di antara berbagai mazhab. Wahbah Zuhaili wafat pada 8 Agustus 2015 di Damaskus, Suriah. Karya-karyanya tetap hidup dan menjadi warisan intelektual yang sangat berharga bagi umat Islam di seluruh dunia.¹⁵

2. Sejarah Perjalanan Keilmuan Wahbah Zuhaili

Dengan dorongan dan bimbingan dari kedua orang tuanya, sejak kecil Wahbah Zuhaili sudah mendapatkan pendidikan dan mengenal dasar-dasar keislaman. Menginjak usia 7 tahun sebagaimana juga teman-temannya beliau bersekolah ibtidaiyah di kampungnya hingga sampai pada tahun 1946. Memasuki jenjang pendidikan formalnya hampir 6 tahun beliau menghabiskan pendidikan menengahnya, dan pada tahun 1952 beliau mendapatkan ijazah, yang merupakan langkah awal untuk melanjutkan ke perguruan tinggi yaitu Fakultas Syari'ah Universitas Damaskus, hingga meraih gelar sarjananya pada tahun 1953 M. Kemudian, untuk melanjutkan studi doktornya, beliau memperdalam keilmuannya di Universitas al-Azhar Kairo. Dan pada tahun 1963 maka resmilah beliau sebagai Doktor dengan disertasinya yang berjudul *Atsar al-Harb fi al- Fiqh al-Islāmi*.¹⁶

Diantara guru-guru Wahbah Zuhaili dalam bidang ilmu fiqh 'Abd al-Razzaq al-Hamasi dan Muhammad Hasyim al-Khatib

¹⁵ Muhammad Sukron, "Tafsir Wahbah Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami" *jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Volume 2, Nomor 1, April 2018 h.262

¹⁶ Baihaki, "Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama" *jurnal analisis* Volume XVI, Nomor 1, Juni 2016 h.131

as-Syafi'i. Dalam bidang ilmu hadis Wahbah Zuhaili belajar dari Mahmud Yassin. Dalam bidang ilmu tafsir Wahbah Zuhaili belajar dari Syaikh Hasan Jankah dan Syaikh Sadiq Jankahal-Maidani. Dalam bahasa Arab didapatkannya dari Muhammad Salih Farfur.¹⁷

3. Karya-Karya Wahbah Zuhaili¹⁸

- a. *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*
- b. *Usul al-Fiqh al-Islami*
- c. *Al-Wasit fi Ushul al-Fiqh*
- d. *Al-Fiqh al-Islami fi Uslub al-Jadid*
- e. *Fiqh al-Mawaris fi al-Syari'at al-Islamiyah*
- f. *Al-Qur'an al-Karim Bunyatuhu al-Tasri'iyah au Khas a'isuhu al-Hasariyah*
- g. *Al-Asas wa al-Masadir al-ijtihad al-Musytarikah Bayna al-Sunnah wa al-Syi'ah*
- h. *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*
- i. *Tafsir al-Wjiz dan Tafsir al-Wasit, dan karya-karya lainnya*

D. Tafsir Al-Munir

Kata al-Munir yang merupakan isim fa'il kata anara (dari kata nur; cahaya) yang berarti menerangi atau yang menyinari. Sesuai namanya, Wahbah Zuhaili bermaksud manamai kitab tafsir ini dengan nama Tafsir al-Munir adalah ia berkeinginan supaya kitab tafsirnya ini dapat menyinari orang yang mempelajarinya, dapat menerangi orang yang membacanya, dan

¹⁷ Baihaki, "Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama" *jurnal analisis* Volume XVI, Nomor 1, Juni 2016 h.130

¹⁸ Muhammad Sukron, "Tafsir Wahbah Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami" *jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Volume 2, Nomor 1, April 2018 h.263

dapat memberikan pencerahan bagi siapa saja yang Keistimewaan Tafsir Munir ialah terdapat pada metode pembahasannya yang secara merata, urut dan tuntas mulai dari surah Al-Fatihah sampai dengan surah an-Nas, berdasarkan urutan surah dalam al-Mushaf al-Usmani. Hal ini sangat mempermudah dalam memahami maksud dan penjelasan setiap surah yang ada didalam tafsir Munir.¹⁹

Kitab Tafsir Al-Munir bisa dibilang sebagai karya monumentalcia dalam bidang tafsir. Tafsir ini ditulis kurang lebih selama 16 tahun (mulai dari tahun 1975 sampai 1991 M). Tafsir ini menjelaskan seluruh ayat al-Qur'an, mulai dari surah Al-Fatihah sampai surah An-Nas, yang terdiri dari 16 jilid, masing-masing jilid memuat 2 juz (bagian) dan seluruhnya terdiri dari 32 juz, dan dua juz terakhir berisi al-fihris al-syamil, semacam indeks yang disusun secara alfabetis.²⁰

Adapun keistimewaan yang utama bahwa tafsir Munir menggunakan metodologi *bi al-Ma'tsur* dan *al-Ra'yi*. *Bi al-Ma'tsur* yakni menafsirkan Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an, menafsirkan dengan hadith Nabi, riwayat dari para Sahabat, Tabi'in, dan Tabi'u at-Tabi'in. Metodologi ini adalah metodologi terbaik dalam manafsirkan Al-Qur'an sebagaimana yang diungkapkan oleh Shaikhul Islam Ibnu Taymiyah, Ibnu Kathur, dan Imam al-Zarkashi. Beliau menyajikan dengan gaya bahasa dan redaksi yang sangat teliti, penafsirannya juga disesuaikan dengan situasi yang

¹⁹ Muhammad Sukron, "Tafsir Wahbah Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami" *jurnal Pemikiran Keislman dan Kemanusiaan*, Volume 2, Nomor 1, April 2018 h.264

²⁰ Baihaki, "Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama" *jurnal analisis* Volume XVI, Nomor 1, Juni 2016 h.134

berkembang dan dibutuhkan dalam di tengah-tengah masyarakat.²¹

Tujuan utama Wahbah Zuhaili menyusun kitab ini adalah menciptakan ikatan ilmiah yang erat antara seorang muslim dengan Kitabullah Azza Wa Jalla. Sebab al-Qur'an yang mulia merupakan konstitusi kehidupan umat manusia dan bagi kaum muslimin secara khusus. Oleh karenanya Wahbah Az-Zuhaili tidak hanya menerangkan hukum-hukum fiqh bagi berbagai permasalahan yang ada dalam makna yang sempit yang dikenal di kalangan para ahli fiqh. Wahbah Az-Zuhaili bermaksud menjelaskan hukum-hukum yang disimpulkan dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan makna yang lebih luas, yang lebih dalam dari pada sekedar pemahaman umum, yang meliputi aqidah dan akhlak, manhaj dan prilaku, konstitusi umum, dan faedah-faedah yang terpetik dari ayat Al-Qur'an, baik secara gamlang (eksplisit) maupun secara tersirat (implisit), baik dalam struktur sosial bagi setiap komunitas masyarakat maju dan berkembang maupun dalam kehidupan pribadi bagi setiap manusia (tentang kesehatannya, pekerjaannya, dan ilmunya, cita-citanya, aspirasinya, deritanya, serta dunia dan akhiratnya).

Dalam kitab tafsir ini juga diusahakan untuk terhindar dari perbedaan teori atau pandangan teologi yang tidak diperlukankan dan tidak bermutu, seperti sitematika penulis, metode penafsiran, dan corak penafsiran:

²¹ Muhammad Sukron, "Tafsir Wahbah Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami" *jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Volume 2, Nomor 1, April 2018 h.365

1. Sistematika Penulisan kitab Al-Tafsir al-Munir Sistematika atau runtutan pembahasan dalam tafsirnya ini, Wahbah, memaparkan dalam muqaddimah di tafsirnya, sebagaimana berikut²²:
 - a. Mengkelompokkan ayat-ayat al-Quran – dengan urutan mush}af - yang ingin dijelaskan tafsirannya dalam satu judul pembahasan dan memberikan judul yang cocok sesuai temanya.
 - b. Memaparkan isi atau kandungan masing-masing surat secara global/umum.
 - c. Memaparkan setiap ayat yang ingin ditafsirkan dari segi kebahasaan dan menganalisisnya.
 - d. Menjelaskan atau menyebutkan asbab al-nuzul ayat – jika ada sebab turunnya, dan menjelaskan kisah-kisah *sahih* yang berkaitan dengan ayat yang ingin ditafsirkan.
 - e. Memaparkan ayat-ayat yang ditafsirkan dengan rinci.
 - f. Mengeluarkan hukum-hukum (*istinbat al-hukum*) yang berkaitan dengan ayat yang telah ditafsirkan.
 - g. Membahas dari segi kesastraan dan i'rab ayat-ayat yang akan ditafsirkan.
2. Metode penafsiran Tafsir Al-Munir

Muhammad Ali Ayyazi dalam bukunya - *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum* -, beliau menyatakan bahwa kitab tafsir al-Munir ini mengkomparasikan antara *tafsir bi alma'thur* dengan *tafsir bi al-ra'yi*, serta memakai *uslub* dan *ibarat* yang

²² Wahbah al-Zuhayli., *al-Tafsir al-Munir: Fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*. (Damaskus: Dar al-Fikr, 2005), Jilid 1, h.12

jasas, yakni gaya bahasa kontemporer yang lebih mudah dimengerti untuk generasi saat ini. Oleh karenanya, beliau membagi ayat-ayat berdasarkan topik untuk memelihara atau menjaga pembahasan dan penjelasan di dalamnya.²³

Sebagai mana yang telah di sebutkan dalam sistematika penulisan tafsir Al-Munir, Wahbah menjelaskan kandungan setiap surat secara global/umum, dan memaparkan setiap ayat yang ingin ditafsirkan dari segi kebahasaan dan menganalisisnya. Kemudian menjelaskan ayat-ayat yang ditafsirkan dengan terperinci dan mengekstrak hukum-hukum yang berhubungan dengan ayat yang sudah ditafsirkan. Serta membahas segi sastraan dan *i'rab* ayat-ayat yang akan ditafsirkan. Serta tidak lupa menyertakan *munasabah* antar ayat dan *asbab al-nuzulnya* jika memang ayat itu memiliki asbab al-nuzul. Dari sini dapat diketahui tafsir al-Munir menggunakan metode *tafsiliy* atau *itnabi* yaitu membahas penafsiran secara terperinci dengan penjelasan yang panjang lebar.²⁴

Dalam tafsir Al-Munir, Wahbah Zuhaili menafsirkan ayat sesuai dengan urutan mushaf usmani yaitu dari Al-Fatihah sampai An-Nas dan ditegaskan dalam sistematika penulisan. Maka dapat disimpulkan metode tafsir al-Munir ditinjau dari segi sasaran dan tertib ayat termasuk metode *tahlili* yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara urut dan tertib

²³ Muhammad Ali Ayyazi, *al-Mufasssirun hayatuhum wa manhajuhum*, (Teheran, Mu'assah al-. Tiba'ah., 1414 H), h. 685

²⁴ M. Ridlwan Nasir, *Teknik Pengembangan Metode Tafsir Muqarin dalam Perspektif Pemahaman al-Qur'an*, Ttp-Surabaya- 1997, h.6

sesuai dengan urutan ayat-ayat dan surat-surat dalam mushaf²⁵.

3. Corak penafsiran Tafsir Al-Munir

Dilihat dari langkah-langkah yang telah diuraikan di atas, al-Zuhaili kelihatannya masih dipengaruhi oleh latar belakang keilmuannya, yaitu hukum Islam dan filsafat hukum, dalam diskusinya mengenai makna ayat-ayat Al-Qur'an. Di sini dapat dilihat bahwa Tafsir al-Munir memiliki corak fikih yang kental. Selain dari corak fikih, tafsir ini juga kental dengan nuansa sastra, budaya dan kemasyarakatan (al-adab al-ijtima'i), yaitu suatu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk al-Qur'an yang terkait langsung dengan kehidupan masyarakat serta usaha-usaha untuk menanggulangi masalah-masalah tersebut dengan penjelasan yang indah namun mudah dipahami.²⁶

Adapun ciri-cirinya sebagai berikut:

- a. Membahas persoalan yang belum tuntas dibahas dalam penafsiran ayat.
- b. Membahas persoalan yang masih menimbulkan polemik (Syubhat) di kalangan umat Islam.
- c. Membahas hukum dan perbedaan pendapat (Ikhtilaf) Fuqaha.
- d. Menakomodir perbedaan pendapat di kalangan fuqaha.

²⁵ M. Ridlwan Nasir, *Teknik Pengembangan Metode Tafsir Muqarin dalam Perspektif Pemahaman al-Qur'an*, Ttp-Surabaya- 1997, h.7

²⁶ Muhammad Sukron, "Tafsir Wahbah Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami" *jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Volume 2, Nomor 1, April 2018 h.268

- e. Mencari solusi untuk menjawab persoalan umat

